

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Ada beberapa definisi bahan ajar yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Sanjaya (141:2008) bahan ajar adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Menurut Winkel (330:2004) Bahan ajar adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan instruksional. Demikian pula Menurut Hamalik (139:2002) Bahan Ajar merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran serta menentukan kegiatan-kegiatan belajar mengajar. Karena itu bahan pembelajaran perlu mendapat pertimbangan secara cermat.

Majid (2009:173), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari kompetensi atau kompetensi dasar secara urut dan sistematis sehingga mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk merencanakan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Menurut Prastowo (2014:138) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Menurut Panen dikutip Setiawan (2007:1.5) bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk belajar (Depdiknas, 2010:27).

Pengelompokan bahan ajar menurut *Fakulte de Psychologie etdes Science de l'Education Universite de Geneve* adalah media tulis, audio visual, elektronik, dan interaktif. Dalam Majid (2009:174). Selanjutnya dijelaskan bahwa sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja, dan (6) evaluasi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah semua perangkat pembelajaran atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk keperluan suatu proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di kelas. Bagaimana mungkin proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa adanya bahan ajar yang

disajikan kepada pembelajar. Keberadaan bahan ajar merupakan bagian dari sistem yang tidak boleh ditiadakan dalam pembelajaran. Apabila salah satu sistem itu tidak dihadirkan, maka akan mengganggu kelancaran sistem yang lainnya.

Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku guru dan siswa kurikulum 2013 atau buku pokok. Produk akhir dari hasil pengembangan ini adalah tersusunnya bahan ajar dari materi pada Tema 8 Sub Tema 2 Kelas IV sekolah dasar. Bahan ajar dapat dipergunakan sebagai materi pada pembelajaran terstruktur maupun untuk remedial. Sistematika yang digunakan mengacu pada model diktat, serta bersifat fleksibel artinya mudah penggunaannya. Strategi penggunaan atau penyampaian bahan ajar hasil pengembangan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas dan lebih khusus peserta didik mudah melakukan eksplorasi pada saat belajar di rumah secara individu maupun kelompok.

2. Tujuan Penulisan Bahan Ajar

Kurniasih (2014: 85) mengemukakan pendapat bahwa panduan membuat buku bahan ajar pada prinsipnya sama dengan membuat buku-buku ilmiah populer lainnya karena buku pelajaran adalah bahan atau materi pelajaran yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk buku dan digunakan sebagai bahan pelajaran dan menjadi sumber informasi bagi siswa. Penulisan buku bahan ajar adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa bertujuan untuk: 1) menyediakan buku sesuai dengan kebutuhan siswa, serta tuntutan sebagai perkembangan teknologi atau kurikulum, 2) mendorong penulis atau guru untuk berkreasi dan kreatif membagikan ilmunya kepada siswa dan masyarakat, 3)

mendorong penulis atau guru untuk membagikan ilmu dan pengetahuannya sesuai dengan kriteria tuntutan buku sesuai kurikulum yang berlaku dan layak terbit mencakup substansi, bahasa dan potensi pasar, 4) mendukung penulis atau guru untuk menertibkan buku sebagai pemenuhan angka kredit yang telah ditentukan pemerintah.

Selain itu, Prastowo (2011: 26-27) mengemukakan pendapat mengenai tujuan pembuatan bahan ajar. Tujuan pembuatan bahan ajar menurut Prastowo adalah sebagai berikut. 1) Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu. 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada siswa. 3) Memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. 4) Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

3. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dilihat dari jenisnya dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu bahan ajar cetak, audio, pandang dengar (audio visual), dan interaktif. Bahan ajar cetak antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, foto/gambar, model, dan maket. Pada umumnya guru menggunakan bahan ajar cetak berupa buku yang diterbitkan oleh berbagai media penerbit. Isi bahan ajar berupa buku cakupannya masih sangat luas hal ini disebabkan buku sebagai sumber materi. Untuk menghindari materi yang terlalu luas sebaiknya guru menyusun sesuai dengan sub tema. Isinya disesuaikan dengan tujuan kompetensi dasar sehingga cakupan materinya relatif singkat dan padat.

Jenis-jenis bahan ajar berdasarkan teknologi atau media yang digunakan meliputi: (1) bahan ajar cetak (*printed*) seperti modul, lembar kerja siswa (LKS), *handout*, buku ajar, foto/gambar, model/maket, *leaflet*, dan *wallchart*, (2) bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*, (3) bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disc* (VCD), *digital compact disc* (DVD), dan film, (4) bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti *Computer Assisted Instruction* (CAI), *Compact Disc* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis jaringan (Ellington dikutip Setiawan, 2007:1.7).

Sebagai inovasi perangkat pembelajaran, guru dianjurkan untuk mencoba menyusun bahan ajar berbasis teknologi, hal ini akan menambah pengalaman bagi guru sebagai fasilitator, dan siswa sebagai objek belajar.

4. Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda baik untuk guru maupun siswa. Adapun fungsi bahan ajar untuk guru yaitu; 1) Untuk mengarahkan semua aktivitas guru dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa; dan 2) Sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi setiap tujuan pembelajaran. Fungsi bahan ajar bagi siswa yakni, sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari. Adanya bahan ajar siswa akan lebih tahu kompetensi apa saja yang harus dikuasai selama program pembelajaran berlangsung. Siswa jadi memiliki

gambaran skenario pembelajaran lewat bahan ajar. Fungsi bahan ajar selanjutnya adalah memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Fungsi bahan ajar sebagai berikut. 1) Pedoman bagi guru dalam mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa 2) Pedoman bagi siswa dalam melakukan aktivitasnya disekolah sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya 3) Plat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran (Depdiknas 2008a:7) Selain fungsi bahan ajar bagi guru dan siswa, manfaat pengembangan bahan ajar juga dirasakan oleh guru dan siswa. Manfaat bahan ajar bagi guru antara lain (1) Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, (2) bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan tingkat, (3) apabila dibukukan dapat menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan (Prastowo 2011: 27). Sejalan dengan manfaat penyusunan bahan ajar bagi guru/pendidik, manfaat pengembangan bahan ajar juga dirasakan oleh siswa, yaitu(1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik, dan (3) Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Prastowo 2011: 28). Hal ini dikarenakan materi menjadi lebih ringkas dan padat, berisi materi yang disesuaikan dengan tujuan kompetensi dasar

5. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan berapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt (1994) dalam Ab dul Majid (2009:175) yaitu : (1) Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan guru untuk menunjukan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari, (2) Biaya untuk pengadaan relative sedikit, (3) Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah dipindah-pindah, (4) Bahan tertulis relative ringan dan dapat dibawa kemana-mana, (5) Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktiitas seperti menandai, mencatat, membuat sketsa, (6) Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

Bahan ajar cetak disajikan dalam bentuk buku. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Secara umum buku dapat dibedakan menjadi empat jenis sebagai berikut: 1) buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu. 2) buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan, misalnya dongeng, novel, dan lain sebagainya. 3) buku pegangan, yaitu buku yang biasa dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. 4) buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, jenis bahan ajar yang akan dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar cetak berbentuk buku yang disusun ke dalam model handout. Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut Kamus *Oxford*, hal 369 dalam Masjid (2009:175), handout adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang dimaksud pembicara adalah guru. Handout biasanya diambil dari beberapa sumber belajar yang memiliki relevansi dengan materi yang akan diajarkan yaitu sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara down-load dari internet, atau menyadur dari sebuah buku. Guru sebagai fasilitator di kelas pembelajar menyusun bahan ajar cetak dapat berupa buku dari kumpulan handout yang dilampirkan pada rencana pembelajaran. Hal ini akan mempermudah dalam merevisi atau memperbaiki, sehingga pada saat akan digunakan kembali sudah dikembangkan lebih baik bahkan dapat dibuat menjadi sebuah buku.

Ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis buku menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2004). Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aspek Isi atau Materi

Aspek isi atau materi merupakan bahan pembelajaran yang harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias. Perincian materi harus mempertimbangkan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan

pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, dan tes keterampilan maupun pemahaman.

b. Aspek Penyajian Materi

Aspek penyajian materi merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku, baik berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan dan soal.

c. Aspek Bahasa dan Keterbacaan

Aspek bahasa merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa.

d. Aspek Grafika

Aspek grafika berkaitan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku, namun bekerja sama dengan penerbit.

Pengembangan bahan ajar yang dimaksud berupa buku, disusun untuk satu sub tema. Dengan harapan sub tema materinya sesuai dengan keadaan daerah peserta didik.

6. Buku sebagai Bahan Ajar

Buku adalah bahan ajar tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara : hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Menurut Kamus *Oxford*, hal 94 dalam Abdul Majid (2009:176) buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Buku yang baik ditulis dengan menggunakan bahasa yang benar dan mudah dimengerti. Disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya. Isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya. Buku pelajaran berisi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, buku fiksi berisi tentang pikiran-pikiran fiksi si penulis, dan seterusnya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa ada beberapa bentuk bahan ajar yang sering digunakan dalam dunia pendidikan, ada yang berbentuk bahan ajar cetak (tertulis), bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan bahan ajar multimedia interaktif. Salah satu bentuk bahan ajar cetakan adalah buku. Pada kurikulum 2013 pemerintah telah mencetak buku guru dan siswa sebagai buku teks yang dijadikan referensi guru dalam menyusun bahan ajar. Kedua buku sumber akan penulis kembangkan ke dalam bahan ajar dalam bentuk handout. Materi yang dikembangkan adalah tema 8 mengenal lingkungan tempat

tinggalku, tema ini diturunkan pada subtema 2 keunikan lingkungan tempat tinggalku. Materi yang dikembangkan adalah menulis fiksi.

Menurut Nasituon (dikutip Prastowo, 2013:167), “Buku teks pelajaran adalah bahan pengajaran yang paling banyak digunakan diantara semua bahan pengajaran lainnya”. Buku teks pelajaran hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar yang paling umum. Ini terbukti hampir diberbagai institusi pendidikan, dari jenjang yang paling dasar hingga yang paling tinggi, pada umumnya menggunakan buku teks pelajaran sebagai bahan ajar utamanya. Hal ini membuktikan pula bahwa keberadaan buku teks pelajaran masih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung diberbagai pendidikan saat ini, termasuk buku guru dan buku siswa yang digunakan pada kurikulum 2013.

Buku sebagai bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*) yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya, dapat dilihat bahwa buku teks pelajaran tersusun atas beberapa komponen tertentu. Susunan komponen-komponen ini juga disebut sebagai struktur buku teks.

Prastowo (2013:175) menyatakan bahan ajar berbentuk buku teks pelajaran terdiri atas lima komponen, yaitu; (1) judul, (2) kompetensi dasar atau materi pokok, (3) informasi pendukung, (4) latihan, (5) penilaian. Jadi, dalam membuat sebuah buku teks pelajaran, maka kelima komponen utama itu harus ada. Selain itu, isi kandungannya juga harus mengaju kepada kompetensi dasar yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan pedoman

penyusunan kurikulum, dinyatakan bahwa buku adalah salah satu sumber yang digunakan sebagai materi pembelajaran. Guru hendaknya mengembangkan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar. Sumber lain yang dimaksudkan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.

7. Bahan Ajar Buatan Guru

Bahan Ajar buatan guru adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus *Oxford*, hal389, bahan ajar berupa *handout* adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara, Masjid (2009:175). Handout biasanya diambil dari beberapa literature yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Materi handout dapat diperoleh dengan cara down-load dari internet, atau menyadur dari berbagai buku, selanjutnya materi yang telah diperoleh dijadikan materi pembelajaran.

Bahan ajar yang telah disiapkan guru diserahkan kepada siswa secara individu untuk dipelajari di rumah sebagai tugas terstruktur. Melalui kegiatan eksplorasi di rumah masing-masing, diharapkan anak memiliki pengetahuan yang akan dipelajari pada kegiatan belajar mengajar yang akan datang. Hasil belajar yang didapat melalui kegiatan eksplorasi di rumah akan mempengaruhi kemampuan awal sebelum pembelajaran inti dimulai. Untuk memotivasi guru selalu menyusun bahan ajar serta tidak merasa terbebani adalah bahan ajar dengan model handout. handout bila dibuat secara rutin selama satu semester, semester dijilid menjadi bahan ajar. Selanjutnya dapat dikembangkan setiap tahun pelajaran.

8. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan peserta didik mudah dipahami, mencakup semua materi secara urut, memotivasi untuk selalu membaca. Bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kompetensinya harus memiliki karakteristik yang relevan dengan tingkat usia anak di sekolah dasar. Menurut Arsyad (2012: 91) buku ajar harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut: bahan ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar harus berguna bagi siswa dan baik bagi perkembangannya. Bahan ajar itu harus menarik dan merangsang aktivitas siswa sehingga harus disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang. Dalam bahan ajar harus disiapkan latihan-latihan yang sesuai kebutuhan siswa. Bahan ajar yang disampaikan kepada siswa harus menyeluruh, lengkap dan utuh. Sediakan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka.

Menurut Furqon (2009), bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria sebagai berikut: substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau subkompetensi yang relevan dengan profil sesuai kemampuan tamatan. Sehingga substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/ step penguasaan kompetensi. Kesimpulannya bahwa sistematika bahan ajar harus jelas, lengkap, runtut dan mudah dipahami, serta peserta didik dapat menggunakan secara mandiri tanpa harus selalu didampingi oleh guru. Khususnya ketika melaksanakan tugas eksplorasi terstruktur di luar pembelajaran, misalnya di rumah atau di kelompok belajar.

9. Pengembangan Bahan Ajar

Ada beberapa alasan mengapa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar. Ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum. Bahan ajar dijabarkan dari kompetensi dasar melalui silabus pada kolom materi, sumber yang digunakan adalah buku-buku yang relevan dengan materi. Kurikulum 2013 dilengkapi dengan bahan ajar berupa buku guru dan buku siswa, kedua buku ini disebut buku pokok yang saling berhubungan. Buku guru merupakan pedoman bagi guru untuk mengajar dengan materi yang ada pada buku siswa. Cakupan materi yang terdapat pada buku pokok kurikulum 2013 masih sangat minimal dibandingkan dengan tujuan kompetensi dasar oleh karena itu guru berkewajiban untuk mengembangkan. Bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan muatan kurikulum. Bahan ajar juga harus memperhatikan karakteristik peserta didik sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis, maupun tahapan perkembangan peserta didik. Pengembangan bahan ajar harus bisa memecahkan masalah kesulitan belajar atau memudahkan peserta didik menyerap materi, sehingga kemampuan menangkap isi pelajaran menjadi baik.

Aryad berpendapat (2009:84) bahwa berkenaan dengan pemilihan bahan ajar, secara umum masalah yang dimaksud meliputi cara menentukan jenis materi, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan terhadap materi pembelajaran. Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih buku sumber. Adakalanya guru hanya memakai satu buku sumber, bahkan satu buku sumber menjadi bahan ajar pokok tanpa menghiraukan kedalaman materi

pada buku tersebut, atau kesesuaian dengan kompetensi dasar. Akibatnya materi sangat dangkal yang kurang bervariasi.

Selain pemilihan sumber yang kurang bervariasi, guru kesulitan mencari cakupan materi akibatnya bahan ajar sama dengan satu buku sumber. Sering terjadi pada kegiatan proses pembelajaran guru member materi terlalu luas dan bahkan terlalu sedikit, terlalu mendalam dan bahkan terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, juga tidak mengetahui materi mana yang menjadi prasyarat, dan materi mana yang menjadi syarat.

Sehubungan dengan masalah tersebut seorang guru harus selalu mencoba menjadi fasilitator pembelajaran yang profesional, yaitu dengan cara menyiapkan bahan ajar buatan sendiri. Sehingga materi pembelajaran dikuasai dan

10. Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus memerhatikan beberapa Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas, 2010:27).

a. Prinsip Relevansi

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya dalam menyajikan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan harus berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengenali gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep, dan memahami prosedur dalam mencapai suatu sasaran tertentu.

b. Prinsip Konsistensi

Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan adalah indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar. Apabila terdapat dua indikator maka bahan yang digunakan harus meliputi dua indikator tersebut.

c. Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Apabila materi yang diberikan terlalu sedikit, maka siswa akan kurang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila materi yang diberikan terlalu banyak, maka siswa akan merasa bosan dan pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak. Padahal yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah materi yang sesuai dengan kompetensi dasar baik dalam segi isi maupun banyaknya materi.

11. Faktor-Faktor Pertimbangan dalam Pengembangan Bahan Ajar.

Menurut Setiawan (2007:140) “Ada lima faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan bahan ajar adalah: (1) kecermatan isi; (2) ketepatan cakupan; (3) ketercernaan bahan ajar; (4) penggunaan bahasa; (5) perwajahan/ pengemasan”. Kecermatan isi adalah validitas/kesahihan isi atau kebenaran isi secara ilmiah. Validasi isi menunjukkan bahwa isi bahan ajar tidak dikembangkan secara asal-asalan. Isi bahan ajar dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang relevan. Isi bahan ajar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah atau secara keilmuan.

Ketepatan cakupan berhubungan dengan isi bahan ajar dari sisi keluasan dan kedalaman isi atau materi, serta keutuhan konsep berdasarkan keilmuan. Perlu diingat bahwa acuan utama dalam penentuan keluasan dan kedalaman isi bahan ajar adalah kurikulum, khususnya tujuan pembelajaran umum maupun tujuan pembelajaran khusus yang diturunkan dari kompetensi dasar, dan dilaksanakan dengan indicator pembelajaran.

Ketercernaan bahan ajar artinya bahan ajar dapat dipahami dan isinya dapat dimengerti oleh siswa dengan mudah. Ada enam hal yang mendukung tingkat ketercernaan bahan ajar: (1) pemaparan yang logis; (2) penyajian materi yang sistematis; (3) contoh dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman; (4) alat bantu yang memudahkan untuk mempelajari bahan ajar; (5) format yang tertib dan konsisten; (6) adanya penjelasan tentang relevansi antar topik dan manfaat bahan ajar (Setiawan, 2007:143—147).

Penggunaan bahasa dalam bahan ajar memegang peranan penting. Penggunaan bahasa meliputi pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif akan sangat berpengaruh terhadap manfaat bahan ajar. Jika bahasa yang digunakan pada bahan ajar tidak dimengerti siswa maka bahan ajar tidak akan bermakna apa-apa. Gunakan senarai (daftar kata sukar) atau glosarium untuk membantu memberikan batasan istilah-istilah teknis.

Perwajahan atau pengemasan berperan dalam perancangan atau penataan letak informasi dalam bahan ajar. Perwajahan yang disajikan dengan menarik akan dapat menimbulkan ketertarikan siswa untuk menggunakan bahan ajar tersebut.

Urutan pengemasan isi paket bahan ajar harus tertata dengan rapi dan konsisten. Pengemasan bahan ajar secara garis besarnya terdiri atas tiga kelompok besar, yaitu (1) pendahuluan; (2) uraian; dan (3) akhir. Penggunaan ilustrasi dalam bahan ajar memiliki manfaat antara lain membuat bahan ajar menjadi lebih menarik melalui variasi penampilan. Manfaat lain dari ilustrasi adalah untuk memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan. Ilustrasi yang biasa digunakan dalam bahan ajar adalah daftar atau table, grafik, kartun, foto, gambar, sketsa, symbol, dan skema (Setiawan, 2007:140-155).

12. Memilih dan Menentukan Bahan Ajar

Kriteria ini bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Berkaitandengan pemilihan bahan ajar ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman antara lain: Pertama, Prinsip Relevansi: maksudnya bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Kedua, Prinsip Konsistensi: maksudnya bahan ajar yang dipilih memiliki nilai keajegan. Ketiga, Prinsip Kecukupan: Maksudnya ketika memilih bahan ajar hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan (Prastowo, 2011: 58)

17 Dalam proses pemilihan bahan ajar, selain ketiga prinsip tersebut, ada beberapa langkah pemilihan bahan ajar yang juga perlu kita pahami dan jadikan sebagai pegangan, di antaranya adalah sebagai berikut : Pertama: Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar melingkupi aspek kognitif,

psikomotorik dan efektif. Kedua: Mengidentifikasi jenis materi bahan ajar apakah termasuk aspek kognitif, afektif atau psikomotorik. Ketiga: Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi (Prastowo, 2011: 59).

13. Memahami Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Untuk memilih sebuah bahan ajar, diperlukan upaya penyeleksian atau pemilihan terhadap berbagai sumber belajar. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. (Prastowo, 2011: 61). Untuk memudahkan dalam proses pemilihan sumber belajar ini ada dua kriteria yang bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar yaitu : a) Kriteria Umum Kriteria dalam pemilihan sumber belajar secara umum meliputi empat hal antara lain: Ekonomis, artinya sumber belajar tidak mahal. Praktis dan sederhana, artinya sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Mudah diperoleh, artinya sumber belajar dekat dan mudah dicari. Fleksibel, artinya sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran atau kompatibel (Prastowo, 2011: 61- 62). Berdasarkan pendapat tersebut pemilihan sumber belajar tidaklah sembarangan akan tetapi sumber belajar harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan. b) Kriteria Khusus Secara khusus, kriteria yang harus kita perhatikan dalam pemilihan sumber belajar antara lain, Sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, Sumber belajar untuk penelitian, Sumber belajar untuk memecahkan masalah dan Sumber belajar untuk persentasi (Prastowo, 2011: 62-63). 6)

Menyusun Peta Bahan Ajar Menurut Diknas 2004 (dalam Prastowo, 2011: 63), paling tidak ada tiga kegunaan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar yaitu untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang ditulis, mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar dan menentukan sifat bahan ajar. Sesuai dengan penjelasan di atas peneliti akan mengorganisasikan jumlah bahan ajar yang digunakan. Setelah 19 bahan ajar mampu diorganisasikan maka bahan ajar akan disusun secara sistematis dalam hal ini akan dibentuk modul. 7) Memahami Struktur Bahan Ajar Struktur bahan ajar adalah susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan sehingga menjadi sebuah bangunan utuh yang layak dijadikan bahan ajar (Prastowo, 2011: 65).

Struktur bahan ajar ini dibagi menjadi dua yaitu : a) Struktur bahan ajar cetak Seperti telah disebutkan, ada beberapa bentuk bahan ajar cetak antara lain: handout, buku, modul, LKS, brosur, leaflet, wall chart dan foto atau gambar. b) Struktur bahan ajar model / maket Untuk bahan ajar maket strukturnya sama persis dengan bahan ajar berbentuk foto atau gambar, yaitu memiliki lima komponen di antaranya, judul, dan empat komponen lainnya (kompetensi, materi, informasi pendukung, tugas, langkah kerja, dan penilaian) terdapat pada lembar lain. c) Struktur bahan ajar audiovisual Dalam bahan ajar audiovisual dibagi atas dua macam struktur antara lain: Struktur berbentuk video atau film meliputi Judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan dan penilaian dan Struktur bahan ajar 20 orang meliputi, judul, KD atau materi pokok dan informasi pendukung, sedangkan latihan dan penilain terpisah. d) Struktur bahan ajar interaktif Bahan

ajar interaktif memungkinkan terjadinya komunikasi aktif antara media dan peserta didik. Bahan ajar ini dapat berupa CD Interaktif. e) Struktur bahan ajarlingkungan Struktur bahan ajar berbentuk lingkungan sama dengan struktur bahan ajar interaktif yang berbentuk orang. Bahan ajar ini memiliki struktur antara lain: Judul, petunjuk kerja, KD atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja dan penilaian. Dari penjabaran di atas maka peneliti mengkrucutkan penelitian Pengembangan bahan ajar menulis fiksi berbasis cerita rakyat, menggunakan struktur bahan ajar cetak, yakni berupa buku. Setelah melakukan prosedur yang baik, hasil penelitian yang diperoleh berbentuk buku yang lebih inovatif dan menarik.

B. Pengajaran Menulis Fiksi

1. Pengertian Menulis

Menurut Wiyanto (2006: 1), menulis memiliki dua arti, yang pertama berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Arti menulis yang kedua adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yang dilakukan tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Menurutnya, menulis adalah usaha untuk menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahaminya. Hal itu dipertegas oleh Doyin dan Wagiran (2009: 2) yang menyampaikan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan

berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara langsung, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.

Pengertian menulis lebih lanjut dikemukakan Suriamiharja (2006:2) bahwa menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Robert Lado dalam Suriamiharja, dkk. (2006:1) mengatakan yang artinya “menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya.

Pada hakekatnya menulis adalah mengarang yaitu memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, dan melalui pikiran, segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya.

Silvestor (2007:3-4) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Menurut Oemarjati (2005:4) menulis atau mengarang mengandung arti tindakan menyusun, mengatur, mengikat. Menulis atau mengarang adalah mengutarakan sesuatu dengan menggunakan bahasa secara tertulis. Dengan mengutarakan itu dimaksudkan menyampaikan, memberitakan, mendongengkan, melukiskan, menerangkan, meyakinkan, menjelmakan, dan sebagainya.

Dari pengertian menulis tersebut di atas, tampaklah bahwa menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Menulis diperlukan persyaratan formal, melibatkan berbagai faktor yang saling berpengaruh. Pemahaman yang baik terhadap sosok dan aspek menulis ini, setidaknya-tidaknya akan membantu dalam mewujudkan program secara teoretis yang lebih seksama, dan untuk kepentingan ini penelaahan secara teoretis tentang aspek menulis akan banyak memberikan sumbangan yang bermanfaat.

Berdasarkan lingkup dan aspeknya, menulis dapat ditinjau dari berbagai aspek. Ditinjau dari proses kegiatan yang ditempuh, melibatkan sejumlah kegiatan yang beragam, antara lain pengolahan gagasan, penataan kalimat, pengembangan paragraf dan pengembangan karangan dalam jenis-jenis wacana tertentu.

Akhadiah (dalam Suyatno, 2005:2) mengatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhana pun, secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Selanjutnya, juga dapat diartikan bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya. Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut (Silverster,2007:1).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah keterampilan berbahasa yang dilakukan dengan cara mengungkapkan pikiran dan perasaan menjadi rangkaian bahasa tulis yang bermakna dan berisi suatu pesan yang ingin disampaikan penulis.

2. Hakikat Pengajaran Menulis

Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulis menulis juga dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Salah satu jenis kegiatan menulis adalah menulis kreatif dalam hal ini, menulis dongeng termasuk salah satu kegiatan menulis kreatif.

Menurut Trianto dalam Kusworosari (2002:2) Tulisan kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita, untuk dikomunikasikan kepada orang lain, melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna. Salah satu teks bersifat kreatif adalah teks dongeng seperti penulisan dongeng anak.

Silvester (2007:3) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa, kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Adapun hakikat pembelajaran menulis menurut Silvester (2007:9) adalah membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan menulis, mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan, mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis, mengembangkan

pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dia dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Untuk menjadi seorang penulis yang baik, terlebih dahulu penulis harus menentukan maksud dan tujuan penulisannya, agar pembaca memahami ke mana arah tujuan penulisan itu sendiri. Menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi pramenulis, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau penggunaan.

Dalam kaitannya dengan pengajaran, menulis bukanlah penugasan kepada siswa agar sekaligus menghasilkan karangan yang terdiri atas ratusan kata. Pengajaran menulis perlu diawali dengan pembekalan berupa pengertian kepada siswa bahwa menulis adalah mengembangkan gagasan secara bertahap. Tahapan tersebut adalah menyusun kalimat, menyusun paragraf dan akhirnya menyusun dongeng.

Simpulan yang dapat diambil dari pendapat di atas adalah bahwa hakekat pengajaran menulis yaitu membantu para siswa memahami bagaimana caranya menulis dan mendorong para siswa mengekspresikan diri secara bebas dalam tulisan, mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis dan mengembangkan pertumbuhan menulis para siswa dengan sejumlah maksud dan cara dengan keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

3. Tujuan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis bukanlah hal yang sulit namun tidak juga dikatakan mudah. Menulis dikatakan bukan hal yang sulit bila menulis hanya diartikan sebagai aktivitas mengungkapkan gagasan melalui lambang-lambang grafis tanpa memperhatikan unsur penulisan dan unsur di luar penulisan seperti pembaca. Sementara itu, sebagian besar orang berpendapat bahwa menulis bukan hal yang mudah sebab diperlukan banyak bekal bagi seseorang untuk keterampilan menulis.

Nurgiantoro (2005: 273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiantoro sangat sederhana, menurutnya menulis hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca. Pendapat senada disampaikan oleh Semi (2005: 47) menyatakan menulis sebagai tindakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang atau grafem.

Berbeda dari kedua pakar di atas, Gie (2005: 3) berpendapat bahwa menulis diistilahkan mengarang yaitu segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dengan mencermati pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui media bahasa tulis saja tetapi juga meramu tulisan tersebut agar dapat dipahami oleh pembaca.

Pendapat senada disampaikan oleh Tarigan (1983: 21) yang menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik yang sama, lambang-lambang grafik yang dimaksud oleh Tarigan adalah tulisan atau tulisan yang disertai gambar-gambar dan simbol-simbol.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setidaknya ada tiga hal yang ada dalam aktivitas menulis yaitu adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, adanya media berupa bahasa tulis, dan adanya tujuan, agar pembaca memahami pesan yang disampaikan oleh penulis.

4. Tahap-Tahap Menulis

Tompkins (dalam Doyin dan Wagiran, 2009: 16) menyajikan lima tahapan menulis. Tahapan itu diantaranya (1) pramenulis, (2) pembuatan draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (*sharing*). 1) Tahap Pramenulis. Pembelajar menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri, melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis, mengidentifikasi sasaran pembaca tulisan yang akan mereka tulis, mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis, serta memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan. 2) Tahap Pembuatan Draft. Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar menulis pada tahap ini adalah (1) membuat draf kasar, (2) lebih menekankan isi daripada tata tulis. 3) Tahap Merevisi. Kegiatan yang dilakukan adalah (1) berbagi tulisan

dengan teman-teman (kelompok), (2) berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas, (3) mengubah tulisan dengan memperhatikan reaksi, dan 33 komentar baik dari pengajar maupun teman, (4) membuat perubahan yang substantif pada draf pertama dan draf berikutnya, sehingga menghasilkan draf akhir. 4) Tahap Menyunting. Pada tahap ini hal-hal yang perlu dilakukan oleh pebelajar adalah (1) membetulkan kesalahan bahasa tulisan sendiri, mulai penggunaan ejaan, pilihan kata, penggunaan kalimat, sampai pengembangan paragraf, (2) membetulkan kaidah tata tulis yang meliputi kaidah penulisan paragraf, judul, penomoran, pengutipan, dan kaidah-kaidah lain yang diatur secara teknis, (3) mengoreksi dan menata kembali isi tulisan, baik dari segi sistematika, kelogisan, ketajaman pembahasan, kelengkapan isi, (4) berbagi dengan teman untuk saling memberikan koreksi. 5) Tahap Berbagi. Tahap terakhir dalam proses menulis adalah berbagi (*sharing*) atau publikasi. Pada tahap ini pebelajar dapat melakukan, (1) mempublikasikan (memajang) tulisan dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau (2) berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan dalam forum diskusi atau seminar. Pendapat lain disampaikan oleh Akhadiah, dkk. (1988: 3) bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan proses, yang berarti kegiatan menulis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahap penulisan itu menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Dalam tahap penulisan hal yang dilakukan adalah mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau

bagian, sehingga selesailah buram (draf) yang pertama. Dalam tahap revisi yang dilakukan adalah membaca dan menilai kembali yang telah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan yang telah dibuat. Berdasarkan uraian tentang tahapan menulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis tidak dilakukan secara instan atau alami tetapi melalui berbagai proses yang harus dilakukan agar hasil tulisan dapat dinikmati oleh pembaca dengan baik.

5. Proses Menulis

Pembelajaran menulis di sekolah sebagian besar waktunya dihabiskan oleh untuk menulis karangannya sendiri. Sementara guru hanya berkeliling mengamati pada saat peserta didik mengerjakan tugas. Peserta didik membuat draf karangan tanpa mendapat konsep yang benar. Untuk menulis karangan yang harus dilakukan sebagai berikut :

a. Pra Menulis.

Siswa berdiskusi dengan teman satu kelompok mengenai topik yang mereka bahas yang bersumber dari bahan ajar. Masing-masing anggota membuat rancangan untuk menyusun pemikiran mereka. Kemudian rancangan yang telah disusun digunakan untuk menyusun draf.

b. Menyusun Draf.

Setelah peserta didik menyusun rancangan dengan melakukan konsultasi dalam kelompok, ia menuliskan draf berdasarkan ide yang telah mereka miliki.

c. Respon kelompok dan revisi.

Masing-masing anggota kelompok membacakan draf mereka di depan

kelompoknya. Anggota kelompok ditugaskan untuk memparafrasakan ide utama cerita dengan kata-kata sendiri. Guru melakukan revisi dengan memberi arahan dan pujian terhadap ide peserta didik, serta menyarankan tambahan atau perubahan agar memperkaya narasi mereka dengan deskripsi yang kaya.

d. Penyuntingan.

Ketika peserta didik telah puas terhadap tulisannya, ia siap untuk memperbaiki mekanisme penggunaan dan ejaannya. Mereka bersama kelompoknya menulis daftar penyuntingan, selanjutnya daftar suntingan digunakan sesuai dengan tujuan. Misalnya memperbaiki tanda baca, ejaan, dan dapat juga penulisan huruf yang belum benar. Anggota kelompok saling mengecek hasil suntingan teman sekelompoknya. Guru melakukan pengecekan terakhir.

e. Publikasi.

Setelah prosedur penulisan dilakukan, kelompok melakukan perayaan hasil penulisan melalui publikasi atau mengkomunikasikan hasil tulisannya kepada kelompok lain. Teknik yang dipergunakan dapat melalui presentasi, pajangan hasil, atau teknik lain. Setiap kelompok melakukan belanja dari hasil karya kelompok lain. Kemudian member saran terhadap karya kelompok lain menurut pendapat kelompok.

6. Fiksi

a. Pengertian Fiksi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Arti fiksi adalah rekaan atau tidak berdasarkan kenyataan, atau pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Cerita fiksi adalah salah satu jenis karya sastra yang berisi karangan

semata bukan berdasarkan dari cerita nyata. Imajinasi pengarang cerita bisa dari mana saja. Misalnya wawasan, pengalaman, dari cerita yang ia baca di buku, pandangan, tafsiran, ataupun dari penilaian si penulis mengenai suatu peristiwa baik yang nyata ataupun tidak.

Fiksi merupakan prosa naratif yang memiliki sifat imajiner tetapi jalan ceritanya harus masuk akal dan tetap mengandung kebenaran dan mengandung unsur dramatis antar manusia di dalamnya. Kebenaran dalam cerita fiksi merupakan keyakinan yang disesuaikan dengan pandangan pengarang cerita tersebut, terhadap segala jenis masalah yang terjadi dalam hidup.

Dalam kams sastra, cerita fiksi memiliki definisi yaitu sebuah cerita rekaan yang memiliki tokoh dan alur yang dihasilkan oleh sebuah khayalan atau imajinasi. Pengarang dituntut untuk membuat cerita dengan cara mengolah imajinasi yang dimilikinya, terhadap segala peristiwa yang diungkapkan ke dalam bahasa.

b. Pengajaran Menulis Fiksi

Menurut Mulyati (2009:5.26) bahwa secara dikotomis, tulisan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan nonfiksi. Fiksi merupakan hasil kegiatan kreatif-imaginatif penulisnya yang berupa karya tulis yang digolongkan dalam tulisan kesastraan. Walaupun terdapat fakta-fakta yang disajikan dalam suatu tulisan fiksi, fakta-fakta itu hanyalah sebuah hasil imajinasi penulis. Mungkin juga tulisan diciptakan berdasarkan pengamatan yang bersifat empiris, namun fakta-fakta empiris itu hanya dijadikan sumber inspirasi. Setelah diramu menjadi suatu tulisan fiksi, fakta-fakta itu berubah menjadi fakta imajinasi.

c. Prose menulis

Menulis diawali dengan tahapan-tahapan perencanaan, penulisan, dan tahap revisi. Pada tahap perencanaan penulis harus melakukan pemilihan terhadap topik karangan, menulis tujuan, dan menulis kerangka karangan. 1) menulis topik karangan harus memilih yang menarik hati penulis dan betul-betul dikuasai materi oleh penulis. Oleh karena itu, topik yang ditulis harus dikuasai, menarik, dan dikuasai substansinya. 2) Merumuskan tujuan yaitu member pengetahuan atau penjelasan kepada pembaca menyangkut topik yang dipilih. Tujuan yang dirumuskan akan berpengaruh terhadap kerangka karangan yang akan disusun, dan jenis data atau informasi yang diperlukan dalam menulis. 3) penulisan kerangka karangan bermanfaat sebagai pedoman penulis agar tidak keluar dari topik, dan tujuan yang telah ditetapkan dalam cerita. Selain itu kerangka dapat dijadikan pedoman bagi penulis dalam menentukan struktur karangan.

C. Cerita Rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat semenjak dahulu. Cerita rakyat tersebar di masyarakat melalui budaya warisan dari nenek moyang dari mulut ke mulut atau disebar luaskan secara lisan. Cerita rakyat bersifat anoni atau pengarangnya tidak

diketahui. Struktur cerita rakyat yaitu Orientasi (pengenalan), komplikasi atau insiden(alur).

2. Ciri-ciri cerita rakyat yaitu :

Disampaikan turun-temurun, Tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya, Kaya nilai-nilai luhur, Bersifat tradisional, Mempunyai banyak versi dan variasi, Memiliki bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya, Bersifat anonim artinya nama pengarang tidak dikenal, Berkembang dari mulut ke mulut, Cerita rakyat disampaikan secara lisan.

3. Jenis Cerita Rakyat

- a. Cerita Jenaka, adalah cerita yang berisi tentang sesuatu yang lucu. Misalnya cerita Pak Belalang, Si Kabayan, dan cerita Pak Pandir serta banyak contoh lain yang berkembang di masyarakat.
- b. Epos, adalah sebuah cerita kepahlawanan, misalnya Ramayana, dan Mahabarata.
- c. Fabel, adalah sebuah cerita rakyat yang tokoh pelakunya berupa binatang, dan binatang tersebut berperilaku seperti manusia. Misalnya, cerita Kancil.
- d. Legenda, adalah sebuah cerita yang berisi tentang asal-usul terjadinya suatu tempat.
- e. Mite, adalah cerita yang berisi mengenai dewa-dewi atau cerita sifatnya sacral dan penuh mistis misalnya, kisah Nyi Roro Kidul, Dewi Sri, dan Sang Boma.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan masih

perlu dilakukan penelitian kembali dengan belajar dari kekurangan-kekurangan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang dijadikan kajian dalam penelitian ini antara lain, penelitian yang dilakukan Tryanasari (2009), Wijayanti (2011), Mulasih (2016), dan penelitian Marlia (2016). Penelitian ini menurut peneliti masih ada relevansinya.

Tryanasari (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Resensi dengan Teknik *Cutting and Glueing* bagi Siswa SMP Kelas IX”. Penelitian Tryanasari dan penelitian peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tryanasari dengan peneliti terletak pada jenis penelitian. Penelitian Tryanasari dan penelitian peneliti sama-sama merupakan penelitian pengembangan bahan ajar. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan sumber data penelitian. Tryanasari meneliti keterampilan menulis resensi, sedangkan peneliti meneliti keterampilan menulis fiksi berbasis cerita rakyat. Sumber data penelitian Tryanasari adalah siswa SMP kelas IX, sedangkan yang menjadi sumber data penelitian peneliti adalah guru kelas sekolah dasar.

Penelitian Wijayanti (2011) dengan judul “Pengembangan Buku Panduan Menulis Surat Dinas Berbasis Kegiatan Siswa SMP dengan Pendekatan Kontekstual” membuktikan bahwa siswa mengikuti pembelajaran menulis dengan baik. Pemanfaatan bahan ajar sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran. Berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap buku panduan menulis surat dinas maka dapat ditentukan prinsip-prinsip pengembangan buku panduan menulis surat dinas yang meliputi (1) dimensi isi buku panduan menulis surat

dinas, (2) dimensi penyajian buku panduan, (3) dimensi bahasa/keterbacaan buku panduan, (4) dimensi grafika buku panduan. Bahan ajar ini mendapatkan penilaian dari guru dan ahli dengan nilai rata-rata 81,24 dengan kategori baik. Penelitian yang dilakukan Wijayanti dengan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada jenis penelitian. Penelitian Wijayanti dan penelitian peneliti sama-sama melakukan penelitian pengembangan bahan ajar. Perbedaannya terletak pada objek. Penelitian Wijayanti objeknya guru dan siswa. Sedangkan peneliti objeknya hanya guru. Peneliti mengembangkan bahan ajar menulis fiksi berbasis cerita rakyat. Wijayanti mengembangkan bahan ajar menulis surat dinas dengan pendekatan kontekstual.

Mulasih (2016) Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dikemukakan berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis dongeng dengan pendekatan saintifik bagi siswa kelas VII SMP. Kesimpulan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar menulis dongeng. Berdasarkan analisis terhadap kebutuhan bahan ajar menulis dongeng, siswa dan guru membutuhkan bahan ajar menulis dongeng yang ditulis dengan lengkap dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa dan guru menginginkan buku atau bahan ajar yang didesain dengan kemasan yang menarik, dan sesuai dengan pemahaman siswa. Bahan ajar yang ditulis Mulasih ditujukan untuk siswa SMP, sedangkan penulis mengambil judul Menulis Fiksi Berbasis Cerita Rakyat ditujukan untuk guru sebagai materi pembelajaran. Merupakan pengembangan materi buku siswa sekolah dasar. Perbedaan kedua desain penelitian terdapat pada tampilan bahan ajar, yaitu berupa cerita narasi. Sedangkan model yang dibuat peneliti, yaitu perpaduan dari model

dialogis bergambar, dialogis narasi, dan dilengkapi dengan bahan bacaan yang masih berhubungan dengan dialog.

Penelitian Marlia (2016) Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar bermain drama dengan model *SAVI* bagi siswa kelas VIII SMP/MTs. Berikut simpulan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar bermain drama: Berdasarkan analisis terhadap kebutuhan bahan ajar siswa pada modul bermain peran. Pendapat dari 3 guru secara keseluruhan modul pembelajaran sudah layak untuk dikembangkan dengan memperhatikan dengan aturan kebahasaan yang baik dan tampilan bahan ajar pada gambar lebih menarik. Sedangkan bahan ajar menulis fiksi berbasis cerita rakyat mengembangkan model bahan ajar dialog bergambar. Harapannya peserta didik lebih tertarik, karena tampilan gambar pada bahan ajar berupa gambar dan narasi. Persamaannya kedua bahan ajar tampilan gambar lebih ditonjolkan.

E. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan bahan ajar menulis fiksi berbasis cerita rakyat. Rancangan bahan ajar menulis fiksi yang berorientasi pada cerita rakyat yang dijadikan keunikan daerah, meliputi: pengertian cerita rakyat, ciri-ciri, dan jenis cerita rakyat. Membaca contoh bacaan cerita rakyat dan mengumpulkan informasi dari bahan bacaan, mengolah informasi, menulis kembali bacaan dengan bahasa sendiri, serta menceritakan kembali.

Untuk memperkaya kosa-kata disajikan contoh-contoh cerita rakyat berbentuk narasi. Siswa bisa mengumpulkan informasi yang terdapat pada contoh cerita yang berbentuk narasi. Setelah mengumpulkan informasi, pada bagian ini siswa diminta untuk menuliskan kembali cerita fiksi yang sudah mereka baca, dan sudah mereka analisis dengan bahasa mereka sendiri. Kemudian yang terakhir adalah mengkomunikasikan, di sini siswa bisa menceritakan cerita rakyat di depan kelas untuk mendapatkan perbaikan dari teman ataupun guru.

